

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AWAL PADA ANAK KELOMPOK B DI TK LITTLE STEPS MELALUI METODE BERMAIN TEKA-TEKI BERGAMBAR

Alexandryan Nazu Were¹, Christiani Endah Poerwati², Putu Indah Lestari³

Universitas Dhyana Pura
alex yawere@gmail.com, christianiendah@undhirabali.ac.id, indahlestari@undhirabali.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the play method in an effort to improve early childhood reading skills in Group B in the Little Steps Kindergarten. The subjects of this study were group B children in the Little Steps Kindergarten, totaling 25 children. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), which was carried out using 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing actions, observing, and reflecting. Data collection methods used are observation and documentation. Analysis of the data used is descriptive and qualitative analysis. The results of preliminary observations before the action showed that children who have completeness of children's early reading ability reached 20%. In the implementation of learning by the project method Cycle I increased to 24% and in Cycle II, again increased to 84%. Based on these results it can be concluded that play activities can improve early reading skills in early childhood in Group B Little Steps Kindergarten.

Keywords: *early childhood, early reading skills, play method*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode bermain dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini pada Kelompok B di TK Little Steps. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Little Steps yang berjumlah 25 anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan menggunakan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kualitatif. Hasil Observasi awal sebelum tindakan menunjukkan bahwa anak yang memiliki ketuntasan kemampuan membaca awal anak mencapai 20%. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode proyek Siklus I meningkat menjadi 24% dan pada Siklus II, kembali meningkat menjadi 84%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain mampu meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia dini pada Kelompok B TK Little Steps.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kemampuan membaca Awal, Metode Bermain

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan anak dalam memasuki Sekolah Dasar (SD). Pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) berbentuk informal, formal, dan non formal. PAUD jalur informal diselenggarakan dalam bentuk pendidikan di tengah keluarga. PAUD dalam bentuk formal seperti Taman kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). PAUD dalam bentuk non formal seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Pos PAUD dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Keseluruhan bentuk PAUD ini memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan pembinaan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Satuan PAUD formal, Taman Kanak-Kanak (TK) terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun dan kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun. Terdapat enam aspek perkembangan dan pertumbuhan dalam proses pembelajaran prasekolah diantaranya: aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenamnya merupakan modal dasar anak untuk menunjang perkembangannya di masa mendatang, hal ini sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan untuk usia 5-6 tahun yaitu aspek perkembangan bahasa.

Bahasa menurut Mulyasa (2012) merupakan kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara. Dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Anak sering berbicara tentang apa yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Suyanto (dalam Susanto, 2011) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk berkomunikasi dan belajar literasi, belajar membaca dan menulis.

Kemampuan membaca awal perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Kemampuan ini sangat diperlukan agar anak dapat mengetahui segala sesuatu, termasuk kemampuan baca, tulis, dan hitung permulaan. Kemampuan membaca awal pada anak dilakukan secara bertahap. Membaca awal pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara langsung seperti cara belajar orang dewasa. Pendidik harus memberikan stimulus kepada anak melalui strategi yang bervariasi di sekolah sehingga minat anak untuk membaca awal dan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa meningkat, mengajarkan membaca awal pada anak TK B usia 5-6 tahun menjadi perdebatan pihak tertentu. Terdapat pihak yang memperbolehkan dan terdapat pihak yang berpendapat bahwa membaca awal tidak diperbolehkan diajarkan di Taman Kanak-kanak karena merupakan kewajiban guru SD. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan bahwa apabila ingin memasukkan anak ke SD terdapat persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan konsep akademik terutama tes membaca dan menulis. Dengan adanya persyaratan tersebut orangtua/wali murid meminta kepada guru Taman Kanak-kanak (TK) untuk mengajarkan membaca pada anak. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan aspek yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak yaitu sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 salah satunya yaitu aspek bahasa.

Membaca menurut Jazuli dkk (2019) merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Secara teoritis, membaca merupakan suatu proses dimana dapat melibatkan pendengaran dan penglihatan, agar anak dapat memperoleh simbol berupa bunyi atau kata. Membaca awal merupakan suatu kesatuan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca awal merupakan pembelajaran pada model mengeja, diawali dengan pengenalan huruf, kemudian merangkainya menjadi kosa kata. Menurut Susanto (2011) membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata. Keterampilan membaca mempunyai kompetensi dasar yaitu anak mampu membaca gambar, menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal di lingkungan sekitar, membaca gambar yang dimiliki kata atau kalimat sederhana, mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Keterampilan membaca

memegang peranan penting dalam kehidupan manusia umumnya dan anak khususnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada TK Little Steps, kemampuan membaca awal pada anak Kelompok B usia 5-6 tahun banyak mengalami hambatan. Ini dibuktikan dengan pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, anak belum dapat membaca namanya sendiri. Hal ini terlihat ketika anak diminta untuk menyebutkan huruf, meniru huruf, dan mengkomunikasikan bacaan yang ada di kelas, hanya beberapa anak yang dapat melakukannya dengan tepat. Hal ini, dikarenakan proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan metode yang monoton dan kurang bervariasi yaitu guru lebih sering menggunakan papan tulis dan lembar kerja anak untuk pembelajaran membaca anak seperti membaca tanpa menggunakan permainan atau media yang menarik untuk anak. Sehingga membuat anak terlihat kurang berminat, bosan, lebih sering bercakap-cakap sendiri dengan temannya dan bermain sendiri sehingga tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan adanya pemberian stimulus yang tepat dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, agar kemampuannya dalam membaca awal dapat berkembang sesuai harapan.

Oleh sebab itu, yang dapat dilakukan guru untuk merangsang dan meningkatkan perkembangan membaca awal pada anak usia dini diantaranya melalui metode dan media yang tepat agar hasilnya maksimal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan di PAUD antara lain yaitu: 1) metode bercerita, 2) metode bermain, 3) metode proyek, 4) metode eksperimen, 5) metode karya wisata, 6) metode tanya jawab, 7) metode demonstrasi, dan 8) metode pemberian tugas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan membaca awal adalah metode bermain.

Metode bermain dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari suatu hal secara langsung. Mutiah (2010) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan bermain agar lebih menyenangkan dan menarik bagi anak yaitu dengan media "teka-teki bergambar".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teka-teki adalah soal yang berupa kalimat (cerita, gambar, dan sebagainya) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk pengasah pikiran misalnya; hal yang sulit dipecahkan kurang terang, rahasia, dan sebagainya. Gambar memiliki arti tiruan barang, orang, binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas, sedangkan bergambar berarti dihiasi dengan gambar, ada gambarnya, berpotret atau diambil gambarnya dengan alat potret. Berdasarkan dari definisi tersebut yang dikemukakan, maka dapat diketahui yang dimaksud dengan teka-teki bergambar adalah menduga, menebak dan menerka soal berupa kalimat, cerita atau gambar dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk mengasah pikiran seseorang yang dihiasi dengan gambar baik gambar barang, orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menggunakan metode bermain, yaitu bermain teka-teki bergambar sebagai langkah penerapan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak Kelompok B di TK Little Steps. Hal ini dikarenakan teka-teki bergambar mengandung unsur permainan yang ada pada pendidikan dan tentunya menyenangkan, membuat anak untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran dan anak tidak mudah bosan. Teka-teki bergambar sebagai media dalam permainan membaca berdasarkan hal

tersebut diatas digunakan teknik pembelajaran dengan harapan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak Kelompok B di TK Little Steps

2. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK yang digunakan penelitian ini adalah model Suharsimi Arikunto (dalam Jakni, 2017). PTK model model Suharsimi Arikunto. Dalam satu siklus terdiri dari 4 (empat) komponen diantaranya: 1) Perencanaan (planning), 2) Tindakan (acting), 3) Observasi (Observing), dan Refleksi (reflecting). Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi Kelompok B TK Little Steps, dengan rincian jumlah laki laki 13 orang, perempuan 12 orang dan jumlah keseluruhan 25 orang anak. Objek penelitian ini upaya meningkatkan kemampuan membaca awal anak melalui metode bermain. Tujuan yang ingin dicapai agar anak mengenal simbol-simbol huruf dan juga untuk meningkatkan kosa kata pada anak usia dini. Variabel yang diukur oleh penulis dalam meningkatkan kemampuan membaca awal anak, kreatif, tanggung jawab, percaya diri, kedisiplinan dan Komunikatif. Melalui metode bermain pada Kelompok B di TK Little Steps. Penelitian ini di rancang untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak usia dini.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode observasi. Metode observasi menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal, dan rubrik.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik angka rata-rata (Mean), Median (Me), Modus (Mo), untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum, Agung (2014).

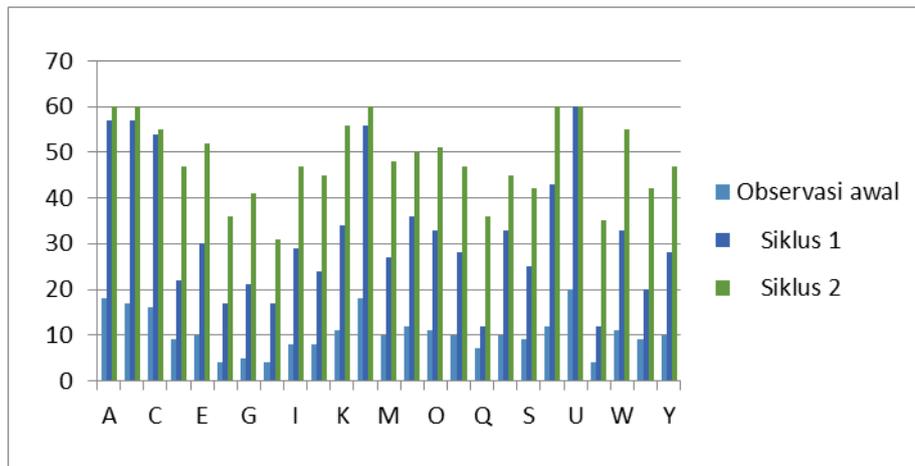
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi yang dilakukan pada Kelompok B TK Little Steps pada observasi awal dari 25 anak hanya menunjukkan ketuntasan 5 anak (20%), dengan rincian pada kategori sangat rendah dengan jumlah 16 anak (64%), kategori rendah dengan jumlah 4 anak (16%), kategori sedang tidak ada, kategori tinggi dengan jumlah 1 anak (4%) dan kategori sangat tinggi dengan jumlah 4 anak (16%). Observasi awal menunjukkan 5 anak yang termasuk dalam kriteria tuntas dengan kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi, sedangkan 20 anak lainnya termasuk dalam kriteria belum tuntas dengan kategori rendah, dan sangat rendah.

Pengamatan observasi awal pada setiap kegiatan bermain teka-teki bergambar masih terdapat kesulitan yang dialami anak dalam menyelesaikan kegiatan bermain. Terdapat banyak anak yang belum mengenal simbol-simbol huruf dan kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan bermain teka-teki bergambar. Seiring dengan pemberian kegiatan bermain dan media yang menarik, kesulitan dalam mengenal simbol-simbol huruf yang dialami anak mulai berkurang pada Siklus I. Pada Siklus II kemampuan membaca awal anak melalui metode bermain teka-teki bergambar menunjukkan peningkatan mencapai 84% dari 25 anak. Pada kategori sangat rendah dengan jumlah 1 anak (4%), kemudian pada kategori rendah dengan jumlah 3 anak (12%), kategori sedang dengan jumlah 9 anak (36%), kategori tinggi dengan jumlah 3 anak (12%), dan kategori sangat tinggi 9 anak (36%). Menurut Mirzandani (2012) bahwa permainan teka-teki

merupakan permainan untuk membentuk pemahaman anak terhadap teks bacaan yang di baca lewat sebuah permainan teka-teki, dalam hal ini permainan teka-teki memiliki manfaat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam membaca awal. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa permainan teka-teki bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca awal sejak dini sangat mempengaruhi aspek perkembangan anak Kelompok TK B sehingga kegiatan bermain teka-teki bergambar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca awal anak dapat berjalan dengan lancar.

Peningkatan perkembangan kemampuan membaca awal anak melalui kegiatan bermain teka-teki bergambar pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada Siklus I. Perbandingan persentase ketuntasan perkembangan membaca awal anak Kelompok B TK Little Steps dapat dilihat pada Grafik berikut ini.



Gambar 1 Persentase Perbandingan Ketuntasan Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Anak Observasi, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 4.9 di atas telah terjadi peningkatan persentase perkembangan kemampuan membaca awal anak dari observasi awal hingga Siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh anak, namun hingga akhir siklus II terdapat 4 anak yang tidak sama sekali mengalami peningkatan dengan kode F, H, Q dan V. Persentase perkembangan kemampuan membaca awal anak pada observasi awal nilai terendah mencapai 20% sedangkan nilai tertinggi mencapai 100%. Siklus I nilai terendah mencapai 20% sedangkan nilai tertinggi mencapai 100%. Siklus II nilai terendah mencapai 52% sedangkan nilai tertinggi mencapai 100%.

Tabel 1 Persentase Penguasaan Kategori perkembangan kemampuan membaca awal dan Ketuntasan perkembangan kemampuan membaca awal anak dari observasi awal, Siklus I dan Siklus II

Kategori	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II	Kriteria	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II
Sangat tinggi	4 (16%)	5 (20%)	8 (32%)	Tuntas	5(20%)	6 (24%)	21 (84%)
Tinggi	1 (4%)		4 (16%)				
Sedang		1 (4%)	9 (36%)				
Rendah	4 (16%)	4 (16%)	3 (12%)	Belum Tuntas	20 (80%)	19 (76%)	4 (16%)
Sangat rendah	16 (64%)	15 (60%)	1 (4%)				

Tabel 1 tingkat kemampuan perkembangan kemampuan membaca awal anak dari observasi awal hingga Siklus II mengalami peningkatan. Terlihat pada observasi awal jumlah siswa dengan kategori sangat rendah yaitu 16 anak (64%), anak dengan kategori sangat tinggi 4 (16%), Siklus I jumlah siswa dengan kategori sangat rendah yaitu 15 anak (60%) dan kategori sangat tinggi 5 (20%), siklus II jumlah siswa dengan kategori sangat rendah yaitu 1 anak (4%) dan kategori sangat tinggi 8 anak (32%).

Kategori ketuntasan yang dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan pada observasi awal jumlah anak dalam kategori belum tuntas sebanyak 20 anak (80%) dan kategori tuntas sebanyak 5 anak (20%). Siklus I jumlah anak dalam kategori belum tuntas sebanyak 19 anak (76%) dan kategori tuntas sebanyak 6 anak (24%). Siklus II jumlah anak dalam kategori belum tuntas sebanyak 4 anak (16%) dan kategori tuntas sebanyak 21 anak (84%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain teka-teki bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak.

Menurut Sudjana & Rivai (2010) bahwa media yang dilengkapi dengan gambar adalah perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif, gambar membantu dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya. Selain itu subjek dapat menambah kosa kata dari setiap soal teka-teki yang dikerjakan. Kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Somadayo (dalam Riyanto 2013) salah satunya keadaan emosi. Ketika seseorang mengikuti kegiatan membaca dalam keadaan emosi yang baik akan lebih mudah memusatkan perhatian yang sedang di bacanya. Namun, sebaliknya bagi seseorang yang emosinya kurang baik akan kesulitan memusatkan perhatian pada teks yang di baca.

Berdasarkan pernyataan diatas, hal tersebut yang mendasari terjadinya perkembangan kemampuan membaca awal melalui permainan teka-teki bergambar pada anak Kelompok B TK Little Steps mulai observasi awal, Siklus I dan Siklus II.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Little Steps, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain teka-teki bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak Kelompok B TK Little Steps. Ketuntasan yang diperoleh pada observasi awal mencapai 20% dengan jumlah 5 anak dari 25 murid, selanjutnya ketuntasan yang diperoleh pada Siklus I mencapai 24% dengan jumlah 6 anak dari 25 murid, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang.

Daftar Rujukan

- Agung, A.A Gede. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Malang: Aditya Media Publishing.
- Jakni, 2017, Penelitian Tindakan Kelas, Cetakan Kesatu, Alfabeta, Bandung.
- Jazuli, J, Budiman, B, Wahyuni, Tri R, N, 2019, Cara Praktis Belajar Membaca Untuk Anak, Kawah Pustaka, Jakarta Selatan.
- Mulyasa, M, 2012, Manajemen PAUD, Cetakan Pertama, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mutiah, D, 2010, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, Edisi Pertama, Kencana, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, A, 2011, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, Edisi Pertama, Jakarta.